

PERSONALITY DAN SIKAP RELIGIUSITAS

Zahriyanti Zubir

Dosen Agama FKIP FISIKA
zahriyanti_zubir@yahoo.co.id

ABSTRAK

Personality atau kepribadian merupakan pernyataan atau istilah yang digunakan menyebut tingkah laku seseorang yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan religiusitas merupakan kedalaman penghayatan keagamaan seseorang dan keyakinannya terhadap adanya tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan dengan keikhlasan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga. Maka antara kepribadian dan religiusitas sangat berkaitan antara satu dengan yang lain. Lebih dari itu, personality atau kepribadian sangat mempengaruhi religiusitas atau keagamaan seseorang. Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu: Library research (penelitian kepustakaan), adalah suatu penelitian yang digunakan untuk membaca dan menelaah buku-buku dan bahan-bahan lainnya yang ada hubungannya dengan objek yang diteliti. Sedangkan metode penelitiannya yaitu studi kepustakaan (Study Literature). Penelitian ini bersifat mengeksplorasi dan mengumpulkan berbagai data-data dari kepustakaan yang dibutuhkan penulis, terutama sekali dari buku-buku yang berkaitan dan berhubungan dengan judul atau tema penelitian, baik itu buku-buku tentang personality maupun buku-buku tentang religiusitas.

Kata kunci: *Personality dan Religiusitas.*

PENADULUAN

Kepribadian adalah sesuatu yang pasti terdapat dalam diri setiap manusia, baik manusia itu beragama maupun tidak. Secara umum kepribadian terdapat dalam diri setiap individu yang normal. Sedangkan orang yang tidak normal kepribadiannya tidak tertentu dan tidak dapat diamati secara pasti, walaupun pada dasarnya setiap kepribadian itu dapat diamati melalui gejala yang tampak.

Pada ilmu psikologi kepribadian dibahas dalam kajian ilmu yang termasuk bagian dari psikologi secara tersendiri. Maka hal itu memunculkan ilmu baru yaitu psikologi kepribadian. Kemudian dalam psikologi agama juga dibahas kepribadian orang beragama atau dapat dikatakan kepribadian orang menurut pandangan atau sudut pandang agama. Dalam pandangan psikologi agama manusia mempunyai kepribadian yang berbeda-beda, maka dari itu menimbulkan sikap keagamaan yang berbeda-beda pula. Di samping itu juga menimbulkan sesuatu yang berbeda, jika orang tersebut berbeda agama, karena agama yang satu dengan agama yang lain berbeda.

Maka dari itu penulis akan mencoba mengungkap tentang *personality dan sikap religiusitas* seseorang dalam bingkai ilmu psikologi agama.

PEMBAHASAN

Pengertian Personality dan Religiusitas

Kata *personality* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani kuno *prosopon* atau *persona*, yang artinya ‘topeng’ yang biasa dipakai artis dalam teater. *Personality* mempunyai sinonim yang sangat banyak dalam aplikasinya. Namun ketika semua istilah tersebut dipakai dalam psikologi mempunyai arti atau ma’na yang berbeda-beda.

Istilah yang berdekatan maknanya itu antara lain:

1. *Personality* (kepribadian) penggambaran tingkah laku secara diskriptif tanpa memberi nilai (*devaluative*).
2. *Character* (karakter), penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik buruk) baik secara eksplisit maupun implisit.

3. *Diposition* (watak), karakter yang telah lama dimiliki dan sampai sekarang belum berubah.
4. *Temperamen* (temperamen); kepribadian yang berkaitan erat dengan determinan biologik atau fisiologik, diposisi hereditas.
5. *Traits* (sifat); respon yang senada (sama) terhadap sekelompok stimuli yang mirip, berlangsung dalam kurun waktu yang (relatif) lama.
6. *Type-attribute* (ciri); mirip dengan sifat, namun dalam kelompok stimuli yang lebih terbatas.
7. *Habit* (kebiasaan) respon yang sama cenderung berulang untuk stimulus yang sama pula.

Dalam berbagai kata yang mempunyai pengertian yang hampir sama, para psikolog kemudian membuat definisi tersendiri menurut pengetahuan mereka masing-masing, antara lain: Allport mendefinisikan kepribadian sebagai berikut: “Kepribadian adalah organisasi-organisasi dinamis dari sistem-sistem psikofisik dalam individu yang turut menentukan cara-caranya yang unik atau khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya”. Koentjaraningrat (1980) menyebut kepribadian atau personality sebagai “susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia”.

Jadi pada dasarnya dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan pernyataan atau istilah yang digunakan menyebut tingkah laku seseorang yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa dalam pandangan filsafat kepribadian diidentikkan dengan kepercayaan terhadap Tuhan dan keagamaannya.

Selanjutnya kita penulis menguraikan makna dari religiusitas. Religiusitas berasal dari kata Bahasa Inggris yaitu dari kata dasar *Religion* yang berarti agama, *Religi*us berarti keagamaan. Menurut Atang Abdul Hakim dalam bukunya *Metodologi Studi Islam* menjelaskan bahwa religiusitas itu adalah sikap hidup seseorang berdasarkan pada nilai-nilai yang diyakininya (Hakim, 2004: 4). Religiusitas merupakan suatu ekspresi religius yang ditampilkan. Menurut Bustanudin Agus dalam bukunya yang berjudul *Agama dalam kehidupan manusia* dikatakan bahwa; ekspresi religius ditemukan dalam budaya material, perilaku manusia, nilai, moral, hukum dan sebagainya. Tidak ada aspek kebudayaan lain dari agama yang lebih luas pengaruh dan implikasinya dalam kehidupan manusia (Agus, 2000: 6).

Perilaku religiusitas menurut teori psikoanalisis semata-mata didorong oleh keinginan untuk menghindari keadaan bahaya yang akan menimpa dirinya dan memberi rasa aman bagi diri sendiri. Menurut perspektif Islam, religiusitas merupakan perbuatan melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apapun dalam rangka beribadah kepada Allah (Ancok dan Suroso, 2001: 72-79).

Ada beberapa istilah untuk menyebutkan agama, antara lain *religi*, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio/relegare* (Latin), dan *dien* (Arab). Kata *religion* (Inggris) dan *religie* (Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin “*religio*” dari akar kata “*relegare*” yang berarti mengikat (Kahmad, 2002). Menurut Cicero (Ismail, 1997), *relegare* berarti melakukan sesuatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap. Dalam bahasa Arab, agama dikenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (kehinaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebajikan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qahr wa al-sulthan*

(kekuasaan dan pemerintahan), *al-tadzallul wa al-khudu* (tunduk dan patuh), *al-tha'at* (taat), *al-islam al-tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan) (Kahmad, 2002).

Dari istilah agama inilah kemudian muncul apa yang dinamakan *religiusitas*. Meski berakar kata sama, namun dalam penggunaannya istilah *religiusitas* mempunyai makna yang berbeda dengan religi atau agama. Kalau agama menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban; *religiusitas* menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati (Mangunwijaya, 1982). Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam (Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, 2002). Hawari (1996) menyebutkan bahwa religiusitas merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci.

Ancok dan suroso (2001) mendefinisikan *religiusitas* sebagai keberagamaan yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Sumber jiwa keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (*sense of depend*). Adanya ketakutan-ketakutan akan ancaman dari lingkungan alam sekitar serta keyakinan manusia itu tentang segala keterbatasan dan kelemahannya. Rasa ketergantungan yang mutlak ini membuat manusia mencari kekuatan sakti dari sekitarnya yang dapat dijadikan sebagai kekuatan pelindung dalam kehidupannya dengan suatu kekuasaan yang berada di luar dirinya yaitu Tuhan.

Berdasarkan uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa religiusitas adalah kedalaman penghayatan keagamaan seseorang dan keyakinannya terhadap adanya tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan dengan kaiklasan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

Religiusitas atau keagamaan seseorang ditentukan dari banyak hal, di antaranya: pendidikan keluarga, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilakukan pada waktu kita kecil atau pada masa kanak-kanak. Seorang remaja yang pada masa kecilnya mendapat pengalaman-pengalaman agama dari kedua orang tuanya, lingkungan sosial dan teman-teman yang taat menjalani perintah agama serta mendapat pendidikan agama baik di rumah maupun di sekolah, sangat berbeda dengan anak yang tidak pernah mendapatkan pendidikan agama di masa kecilnya, maka pada dewasanya ia tidak akan merasakan betapa pentingnya agama dalam hidupnya. Orang yang mendapatkan pendidikan agama baik di rumah maupun di sekolah dan masyarakat, maka orang tersebut mempunyai kecenderungan hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, dan takut melanggar larangan-larangan agama (Syahridlo, 2004).

Thoules (azra, 2000) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas, yaitu:

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial) yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial untuk

- menyesuaikan dengan berbagai pendapatan sikap yang disepakati oleh lingkungan.
- b. Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai: 1) Keindahan, keselarasan dan kebaikan didunia lain (faktor alamiah), 2) Adanya konflik moral (faktor moral), Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif).
 - c. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian yang timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian.

Dimensi religiusitas

Segi konteks religiusitas dalam agama Islam menurut Glock & Stark dalam Ancok dan Suroso (2001: 77), ada lima macam dimensi religiusitas, yaitu:

1) Dimensi keyakinan, yaitu, dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. 2) Dimensi praktek agama, yaitu dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen pada agama yang dianut. 3) Dimensi penghayatan, yaitu dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. 4) Dimensi pengetahuan agama, yaitu dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci dan tradisi. 5) Dimensi pengalaman, dimensi ini mengacu identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari kehari.

Ancok dan Suroso berpendapat bahwa konsep Glock & Stark mempunyai kesesuaian dengan Islam. Walaupun tidak sepenuhnya sama, dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan *akidah*, dimensi praktik agama disejajarkan dengan *syariah* dan dimensi pengalaman disejajarkan dengan *akhlak*. Ketiga dimensi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a) Aqidah

Aqidah secara etimologi yaitu kepercayaan. Sedangkan secara terminologi disamakan dengan keimanan, yang menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya yang bersifat fundamentalis dan dogmatis. Di dalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para Malaikat, Nabi/Rosul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka serta qadha dan qadar.

b) Syariah

Syariah merupakan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan langsung seorang muslim dengan Allah dan sesama manusia, yang menunjukkan seberapa patuh tingkat ketaatan seorang muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual keagamaan yang dianjurkan dan diperintahkan oleh agamanya. Dalam Islam dimensi syariah meliputi pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al Qur'an, berdoa, berdzikir dan sebagainya.

c) Akhlak

Dimensi ini menunjukkan pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan sesama manusia. Dalam Islam dimensi ini meliputi perilaku suka

menolong, kerjasama, menegakkan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga amanat dan menjaga lingkungannya.

Karakteristik perilaku religiusitas

Sehubungan dengan pembentukan perilaku Zakiyah Daradjab mengemukakan bahwa; hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa pembinaan pribadi anak sangat memerlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk perilaku tertentu pada anak yang lambat laun perilaku itu akan bertambah jelas dan kuat, karena telah masuk menjadi bagian pribadinya (Parti, 2012: 18).

Menurut Jalaluddin dalam bukunya Psikologi Agama mengungkapkan bahwa seseorang dikatakan memiliki perilaku religiusitas jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Jalaluddin, 2005: 107), yaitu:

1. Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan.
2. Cenderung bersifat realis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam perilaku dan tingkah laku.
3. Berperilaku positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari dan mendalami pemahaman keagamaan.
4. Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan tanggung jawab diri hingga sikap religiusitas merupakan realisasi dari sikap hidup.
5. Bersikap lebih terbuka dan wawasan lebih luas.
6. Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.
7. Sikap keberagaman cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang diyakininya.
8. Terlihat adanya hubungan antara sikap religiusitas dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial sudah berkembang.

Tipe-Tipe Kepribadian

Secara garis besarnya pembagian tipe kepribadian manusia ditinjau dari berbagai aspek antara lain:

a) Aspek Biologis

Aspek biologis yang mempengaruhi tipe kepribadian seseorang ini didasarkan atas konstitusi tubuh dan bentuk tubuh yang dimiliki seseorang. Contohnya, 1). tipe Choleric. Tipe ini disebabkan cairan empedu kuning yang dominan dalam tubuhnya. Sifatnya agak emosi, mudah marah dan mudah tersinggung. 2). Tipe melancholic. Tipe ini disebabkan cairan empedu hitam yang dominan dalam tubuhnya. Sifatnya agak tertutup, rendah diri, mudah sedih sering putus asa. 3). Tipe Plegmatic, 4). Tipe Sanguinis.

b) Aspek Sosiologis

Pembagian ini didasarkan kepada pandangan hidup dan kualitas sosial seseorang. Contohnya: 1). Tipe teoritis, orang yang perhatiannya selalu diarahkan kepada masalah teori dan nilai-nilai; ingin tahu, meneliti dan mengemukakan pendapat. 2). Tipe ekonomis, yaitu orang yang perhatiannya tertuju kepada manfaat sesuatu berdasarkan faedah yang mendatangkan untung rugi. 3). Tipe esthetis, yaitu orang yang perhatiannya

tertuju kepada masalah-masalah keindahan. 4). Tipe sosial yaitu orang yang perhatiannya tertuju ke arah kepentingan masyarakat dan pergaulan. 5). Tipe politis, yaitu orang yang perhatiannya tertuju kepada kepentingan kekuasaan, kepentingan dan organisasi. 6). Tipe religius, yaitu tipe orang yang taat kepada ajaran agama, senang masalah-masalah ketuhanan dan keyakinan.

c) Aspek Psikologis.

Dalam pembagian tipe kepribadian berdasarkan psikologis Prof. Hevman mengemukakan bahwa dalam diri manusia terdapat tiga unsur: emosionalitas, aktivitas dan fungsi sekunder (proses penggiring).

Sebenarnya masih banyak lagi selain tipe-tipe di atas pembagian tipe kepribadian menurut para ahli. Hal tersebut dikarenakan berbeda ahli yang mengemukakan berbeda pula pandangannya dan dasar penggolongannya. Yang perbedaan tersebut mengakibatkan perbedaan pembagian. Namun yang telah disebutkan di atas kiranya cukup untuk sebagai bekal dalam rangka mendalami dan membahas kepribadian dalam pandangan psikologi agama.

PENUTUP

Kata *personality* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani kuno *prosopon* atau *persona*, yang artinya ‘topeng’ yang biasa dipakai artis dalam teater. Istilah yang berdekatan maknanya itu antara lain: *Personality* (kepribadian) penggambaran tingkah laku secara diskriptif tanpa memberi nilai (*devaluative*), *Character* (karakter), penggambaran tingkah laku dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik buruk) baik secara eksplisit maupun implicit, *Disposition* (watak), karakter yang telah lama dimiliki dan sampai sekarang belum berubah, dan lain-lain. Jadi pada dasarnya dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan pernyataan atau istilah yang digunakan menyebut tingkah laku seseorang yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan religiusitas berasal dari kata Bahasa Inggris yaitu dari kata dasar *Religion* yang berarti agama, *Religius* berarti keagamaan. Bisa disimpulkan bahwa *religiusitas* adalah kedalaman penghayatan keagamaan seseorang dan keyakinannya terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan dengan ikhlas hati dan dengan seluruh jiwa dan raga. Religiusitas atau keagamaan seseorang ditentukan dari banyak hal, di antaranya: pendidikan keluarga, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilakukan pada waktu kita kecil atau pada masa kanak-kanak. Walaupun tidak sepenuhnya sama, dimensi religiusitas dapat disejajarkan dengan *akidah*, dimensi praktik agama disejajarkan dengan *syariah* dan dimensi pengalaman disejajarkan dengan *akhlak*. Maka pengaruh dan hubungan dari *personality*/kepribadian terhadap religiusitas/keagamaan sangat kuat sekali. Karena *personality* sifatnya dapat berubah-ubah layaknya seperti hati (*qalbu*), maka dimensi religiusitas harus kuat dalam diri manusia. Hal tersebut sesuai sabda Rasulullah; yang artinya: “Ketahuilah bahwa di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging (*sekepal daging*), jika itu baik maka baiklah seluruh tubuh. Kalau itu rusak maka rusaklah seluruh tubuh, itulah *qalb*.”

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, H. A & Mubarak. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2004.
- Agus, B. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

- Ancok, D. & Suroso, F. *Psikologi Islami; Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2005.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996.
- Muhammad Hasyim, *Penelitian Dasar dan Kaidah Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2002.
- Parti. *Pengaruh Bermain Game Online Terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa*. Skripsi. Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang, 2012
- Purwanto, Yadi, *Psikologi Kepribadian*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2007.
- <https://kurniahidayati.wordpress.com/2011/10/12/makalah-kepribadian-dan-sikap-keagamaan/>
- <http://jalurilmu.blogspot.co.id/2011/10/religiusitas.html>
- <http://islachul08.blogspot.co.id/2014/02/memahami-makna-religiusitas.html>